

## TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KEMAMPUAN DRIBBLING PADA PESERTA EKSTRAKURIKULER FUTSAL SISWA SMPN 4 AMUNTAI

Muhammad Ibda Wahyudi<sup>1</sup>, Ramadhan Arifin<sup>2</sup>, Lazuardy Akbar Fauzan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Email: [muhammadibda84@gmail.com](mailto:muhammadibda84@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ramadhan.arifin@ulm.ac.id](mailto:Ramadhan.arifin@ulm.ac.id)<sup>2</sup>,

[Lazuardy.fauzan@ulm.ac.id](mailto:Lazuardy.fauzan@ulm.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler futsal serta hubungannya dengan kemampuan dribbling. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sampel terdiri dari 16 siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi angket skala Likert untuk mengukur kepercayaan diri dan tes keterampilan dribbling standar. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori “netral” dengan skor pencapaian 50,44%. Sebagian besar siswa juga memiliki kemampuan dribbling pada kategori “sedang” hingga “kurang sekali”, tanpa satupun berada pada kategori “baik” atau “baik sekali”. Uji korelasi Spearman menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan dribbling ( $r = -0,275$ ;  $p = 0,302$ ). Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan psikologis dan pengembangan keterampilan teknis dalam pendidikan jasmani di sekolah menengah

**Keywords :** *kepercayaan diri, keterampilan dribbling, futsal, ekstrakurikuler*

### PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, olahraga memegang peran penting pada kehidupan sehari-hari, Terkhususnya para pelajar. Aktivitas olahraga telah menjadi fenomena sosial yang muncul di berbagai aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, masyarakat, serta kondisi lingkungan sekitar. Olahraga telah menyebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia dan dunia sebagai sarana rekreasi, pendidikan, pencapaian prestasi, dan peningkatan Kesehatan (Arsyad, 2019). Salah satu jenis olahraga yang banyak digemari oleh pelajar adalah futsal. Futsal merupakan olahraga tim yang semakin mendapatkan popularitas di lingkungan sekolah. Saat ini, lapangan futsal dapat ditemukan dengan mudah di berbagai kota maupun desa di seluruh Indonesia. Kondisi ini mencerminkan antusiasme masyarakat Indonesia yang terus meningkat terhadap olahraga futsal (Aunilah dkk., 2024). Selain memberikan hiburan, futsal juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan motorik, memahami strategi permainan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan komponen psikologis yang sangat krusial dalam proses perkembangan individu, terutama selama masa remaja. Dalam ranah olahraga, tingkat kepercayaan diri dapat berdampak besar terhadap performa atlet, baik saat bertanding maupun di luar arena. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang atlet akan secara langsung memengaruhi kemampuan dalam menguasai keterampilan yang dimilikinya (Sulendro, 2023). Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap diri sendiri untuk dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Kepercayaan diri memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia olahraga. Rasa percaya diri mampu menumbuhkan rasa aman yang tercermin melalui sikap dan perilaku atlet. Contohnya, atlet akan tampak tenang, tegas dalam mengambil keputusan, serta tidak mudah merasa cemas atau ragu ketika sedang bertanding (Zainul Arifin dkk., 2023).

Melalui aktivitas ekstrakurikuler, pelajar memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan teknis dan strategi permainan futsal. Menguasai dasar-dasar futsal, seperti teknik passing dan kontrol, merupakan hal yang esensial bagi setiap pemain atau calon atlet yang ingin unggul di bidang ini. Selain itu, kelincahan (*agility*) juga berperan dalam kemampuan pemain untuk bergerak cepat dan mengubah arah saat permainan berlangsung (Arifin dkk., 2022). Penguasaan keterampilan dasar ini juga menjadi penentu utama dalam prestasi seorang pemain futsal (Alfiansyah dkk., 2023). Salah satu keterampilan kunci dalam permainan futsal adalah *dribbling*, yaitu kemampuan menggiring bola sambil bergerak, yang sangat penting dalam menciptakan peluang dan menghindari intervensi lawan (Mudian & Prasetyo, 2023). Dalam konteks ini, keterampilan *dribbling* sering kali mencerminkan tingkat kepercayaan diri seorang pemain. Pemain yang mahir dalam *dribbling* cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi saat menghadapi tekanan lawan serta saat menciptakan peluang bagi timnya. Oleh karena itu, mengetahui sejauh mana siswa merasa percaya diri terhadap kemampuan *dribbling* mereka menjadi sangat penting, khususnya bagi pelatih dan tenaga pendidik (Rusydy dkk., 2024). Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program latihan yang lebih tepat sasaran dan efektif, serta membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan teknis dan mental siswa secara seimbang.

Olahraga, termasuk futsal, tidak hanya berdampak pada aspek fisik namun juga psikologis, seperti kepercayaan diri. Olahraga pelajar, kepercayaan diri memainkan peran penting terhadap performa, terutama dalam keterampilan teknis seperti *dribbling*. Penelitian Lochbaum et al. (2022) menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki korelasi positif terhadap performa atletik, namun relasi ini sering kali kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian Kurnia (2019), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara rasa percaya diri dan kemampuan *dribbling* pada cabang olahraga bolabasket, namun belum banyak kajian yang secara khusus meneliti hal serupa dalam konteks futsal di kalangan pelajar SMP. Selain itu, hasil studi Mudian dan Prasetyo (2023) hanya menyoroti aspek kecepatan dan kelincahan terhadap keterampilan *dribbling*, tanpa mempertimbangkan dimensi psikologis. Ini menunjukkan adanya GAP teori, GAP penelitian, dan GAP hasil dalam menjelaskan kontribusi kepercayaan diri terhadap keterampilan *dribbling* futsal, terutama dalam ranah pendidikan menengah pertama. Dalam tinjauan lebih luas, Pacheco et al. (2023) mengkritisi pendekatan latihan tradisional dalam pengembangan keterampilan motorik seperti *dribbling*, dan merekomendasikan perlunya pendekatan berbasis psikologis dan individual. Namun, hingga saat ini belum tersedia cukup bukti empiris yang mengintegrasikan faktor kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan *dribbling* futsal siswa SMP di Indonesia.

SMPN 4 Amuntai, sebagai salah satu institusi pendidikan di wilayahnya, menyelenggarakan program ekstrakurikuler futsal yang dirancang untuk mengasah kemampuan siswa dalam bermain futsal. Program ini tidak hanya membuka peluang bagi siswa untuk berlatih secara rutin dan mengikuti kompetisi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi, diharapkan para siswa akan lebih berani mengambil inisiatif selama permainan dan mampu menampilkan performa terbaik mereka di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 4 Amuntai, terdapat 30 siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Namun, hanya 16 siswa yang memenuhi kriteria sampel untuk penelitian ini, berdasarkan keaktifan, konsistensi hadir dalam latihan, serta kesiapan mengikuti tes. Dari data awal yang diperoleh melalui instrumen kuesioner kepercayaan diri dan tes keterampilan *dribbling*, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki skor rendah dalam tes *dribbling* juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Masalah ini menunjukkan adanya indikasi hubungan antara kedua variabel tersebut, namun masih perlu dibuktikan secara ilmiah dan kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana tingkat kepercayaan diri siswa SMPN 4 Amuntai berkaitan dengan kemampuan mereka dalam melakukan *dribbling* pada kegiatan ekstrakurikuler futsal. Diharapkan, pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterampilan *dribbling* dapat memberikan kontribusi positif terhadap perancangan program latihan olahraga yang lebih optimal di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dan pelatih dalam meningkatkan efektivitas pendekatan pembelajaran di bidang olahraga.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui pelaksanaan tes dan penyebaran kuesioner yang secara khusus dirancang untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam melakukan *dribbling*. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menemukan pola serta kemungkinan hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan *dribbling*. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pelatihan dan pengembangan potensi siswa dalam olahraga futsal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* berdasarkan data numerik (Fauzan dkk., 2022). Menurut (Sugiyono, 2017) pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Amuntai dan difokuskan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Dari total 30 siswa yang terdaftar dalam kegiatan ekstrakurikuler, hanya 16 siswa yang dijadikan sampel. Pemilihan ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, 16 siswa dipilih karena memenuhi kriteria: keaktifan mengikuti latihan minimal 80%, kesediaan mengisi angket dan mengikuti tes keterampilan, serta tidak memiliki riwayat cedera yang mengganggu performa *dribbling*.

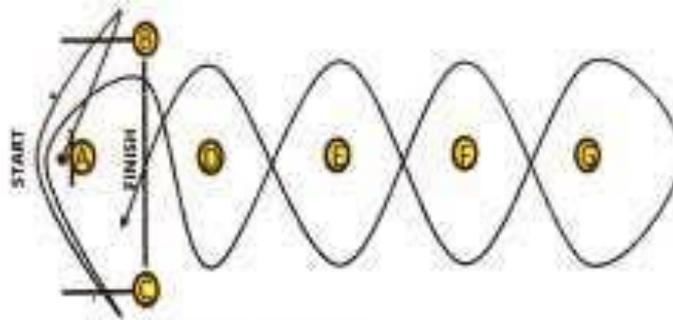
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu tes keterampilan *dribbling* dan angket kepercayaan diri. Tes *dribbling* digunakan untuk menilai kemampuan teknis siswa dalam menggiring bola, sedangkan angket kepercayaan diri disusun berdasarkan skala Likert untuk mengukur sejauh mana keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka saat melakukan *dribbling* dalam permainan futsal. Kedua instrumen ini telah disesuaikan dengan konteks pelajar SMP dan telah diuji coba dalam studi pendahuluan untuk memastikan validitas isi.

Data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik deskriptif dan korelasi sederhana. Analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi tingkat kepercayaan diri dan keterampilan *dribbling* siswa, serta mengidentifikasi apakah terdapat pola hubungan yang signifikan antara keduanya. Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan uji korelasi *parametrik*. Namun, jika salah satu atau kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka digunakan uji *non-parametrik*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perancangan strategi pelatihan yang lebih menyeluruh, baik dari aspek teknis maupun psikologis, dalam pembinaan futsal di lingkungan sekolah.

Untuk tes keterampilan *dribbling* dilakukan dengan langkah berikut :

- a. *Dribbling* dilakukan dalam 1 set melewati cone A, B, C, D, E, F, G dan Kembali lari melewati cone G, F, E, D, A
- b. Melakukan *dribbling* samping A-B
- c. Melakukan *dribbling* samping A-C
- d. Melakukan *dribbling* zig-zag dari A melewati cone D, E, F, G

- e. Kemudian kembali dengan *dribbling* zig-zag melewati cone G, F, E, D dan sama ke posisi awal A.



Gambar 1. Tes Keterampilan *Dribbling* Futsal  
 Sumber : Pengembangan instruent tes *dribbling* pada olahraga futsal (UNM 2018).

Tabel 1. Kategori Keterampilan *Dribbling*

Kategori	Waktu
Baik Sekali	<11,91
Baik	11,91-13,20
Sedang	13,21-14,50
Kurang	14,51-15,80
Kurang Sekali	>15,81

Tabel 2. Kategori Tingkat Kepercayaan Diri

Kategori	Skor Presentase Kategori
Sangat tidak setuju	0% – 19,99%
Tidak setuju	20% – 39,99%
Netral	40% – 59,99%
Setuju	60% – 79,99%
Sangat Setuju	80% – 100%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa, digunakan angket dengan 20 pernyataan yang dijawab oleh 16 responden. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Total kemungkinan skor maksimum:

- Jumlah total pernyataan : 16 siswa × 20 item = 320 jawaban
- Skor tertinggi per jawaban : 5 (Sangat Setuju)
- Maka, Y (skor maksimal total) : 320 × 5 = 1.600

Tabel 3. Total Skor Aktual Berdasarkan Jawaban Responden

Kategori Jawaban	Frekuensi	Skor Likert	Skor Total
Sangat Setuju	25	5	125
Setuju	115	4	460
Netral	110	3	330
Tidak Setuju	42	2	84
Sangat Tidak Setuju	28	1	28
<b>Total Skor Aktual</b>			<b>807</b>

### Rumus Persentase Pencapaian:

$$\text{Persentase Pencapaian (\%)} = \frac{(\text{Total Skor Aktual})}{Y} \times 100\% = \frac{807}{1600} \times 100\% = 50,44\%$$

Berikut kriteria nilai pencapaian berdasarkan interval skala likert (Agus Setiono & Riwinto, 2015):

Tabel 4. Interpretasi Skor Berdasarkan Skala Likert

Persentase (%)	Kategori
0% – 19,99%	Sangat tidak setuju / Kurang sekali
20% – 39,99%	Tidak setuju
40% – 59,99%	Cukup / Netral
60% – 79,99%	Setuju / Baik
80% – 100%	Sangat setuju / Sangat Baik

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai 50,44% termasuk dalam kategori "Netral". Ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan *dribbling* berada pada level yang cukup, namun belum tinggi. Temuan ini menjadi dasar bagi perlunya pembinaan lebih lanjut, baik secara teknis maupun psikologis, dalam kegiatan futsal.

Tabel 5. Hasil Tes Keterampilan *Dribbling*

No.	Jumlah Waktu	Kategori	Frekuensi
1	<11,91	Baik Sekali	0
2	11,9-13,20	Baik	0
3	13,21-14,50	Sedang	8
4	14,51-15,80	Kurang	3
5	>15,81	Kurang Sekali	5

Berdasarkan hasil analisis data diatas tingkat kemampuan *dribbling* siswa SMPN 4 Amuntai termuat kategori sedang sebanyak 8 orang siswa, 3 orang siswa dikategori kurang, 5 orang siswa dikategori kurang sekali, serta tidak ada siswa yang dikategorikan baik sekali dan baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *dribbling* siswa SMPN 4 Amuntai masih tergolong rendah karena tidak ada siswa yang memiliki kemampuan sampai kategori baik sekali dan baik.

Sebelum melakukan analisis hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel kurang dari 30 orang. Menurut (Wulandari dkk., 2023) kriteria pengambilan keputusan pada uji ini yaitu jika nilai *p-value* > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tingkat Kepercayaan Diri	.134	16	.200*	.976	16	.918
Keterampilan <i>Dribbling</i>	.291	16	.001	.781	16	.002

Sumber: diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa variabel tingkat kepercayaan diri memiliki nilai *p-value* sebesar 0,918, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tingkat kepercayaan diri berdistribusi normal. Sementara itu, variabel keterampilan *dribbling* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga data pada variabel ini tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, karena salah satu variabel tidak memenuhi syarat distribusi normal, maka analisis hubungan antara kedua variabel tidak dapat dilakukan dengan uji parametrik. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan uji korelasi *non-parametrik Spearman Rank* yang lebih sesuai untuk kondisi data seperti ini.

Sebelum dilakukan uji korelasi, tahap selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua variabel memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Menurut (Noor, 2020) kriteria pengambilan keputusan pada uji

homogenitas dengan menggunakan *Levene's Test* yaitu jika nilai *p-value* > 0,05, maka data dianggap homogen, sedangkan jika *p-value* < 0,05, maka data dianggap tidak homogen. Adapun berikut hasil uji homogenitas dengan *Levene's Test*:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	8.386	1	30	.007
<i>Based on Median</i>	7.059	1	30	.013
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	7.059	1	24.925	.014
<i>Based on trimmed mean</i>	8.750	1	30	.006

Sumber: diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *p-value* "*Based on Mean*" adalah 0,007, yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel tidak homogen atau memiliki varians yang berbeda. Kondisi ini memperkuat keputusan bahwa uji korelasi parametrik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, analisis hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *non-parametrik Spearman Rank*. Menurut (Roflin dkk., 2022) uji korelasi Spearman yang dikenal juga sebagai Korelasi Rank Spearman atau Korelasi Rho, yang merupakan alternatif dari uji Pearson apabila data tidak berdistribusi normal. Uji Spearman cocok digunakan ketika salah satu atau kedua variabel memiliki distribusi yang tidak normal atau data tidak memenuhi asumsi parametrik. Adapun berikut hasil uji korelasi:

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

		Tingkat Kepercayaan Diri	Kemampuan Dribbling
Spearman's rho	Tingkat Kepercayaan Diri	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	16
	Kemampuan Dribbling	Correlation Coefficient	-.275
		Sig. (2-tailed)	.302
		N	16

Sumber: diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Correlation Coefficient* antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* sebesar -0,275. Nilai ini menunjukkan arah hubungan yang negatif dan lemah. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, maka kemampuan *dribbling* akan menurun, atau sebaliknya. Selain itu, hubungan ini tidak signifikan, karena nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,302, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* pada peserta ekstrakurikuler futsal SMPN 4 Amuntai.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Data dan Proses Pengumpulan

Dalam suatu penelitian yang melibatkan 16 responden dan 20 butir pernyataan dengan skala Likert lima poin, penentuan nilai pencapaian melalui konversi skor menjadi persentase adalah langkah krusial dalam pengolahan data kuantitatif deskriptif. Metode ini menjadi jembatan antara persepsi subjektif responden dan interpretasi objektif peneliti. Penelitian ini menghasilkan skor total 807 dari skor maksimum 1600, yang bila dihitung dengan rumus persentase pencapaian ((Total Skor / Skor Maksimal) × 100), menunjukkan hasil sebesar 50,44%. Hasil tersebut dikategorikan sebagai "Netral" berdasarkan klasifikasi (Agus Setiono & Riwinto, 2015), yaitu berada di kisaran 40%–59,99%.

Namun, penting untuk menekankan bahwa proses pengumpulan dan penghitungan data menggunakan skala Likert tidak hanya bersifat mekanistik. Seperti dijelaskan oleh (Saputra dkk., 2023) dalam survei mereka tentang aktivitas fisik dan kebugaran siswa SMA, proses penarikan data berbasis survei memerlukan validitas instrumen, konsistensi dalam pelaksanaan, dan kesesuaian konteks terhadap karakteristik responden. Dalam studi mereka, digunakan *Global Physical Activity Questionnaire* (GPAQ) dan Tes Kebugaran Jasmani Nasional (TKPN), dengan jumlah sampel 89 siswa, serta analisis deskriptif berbasis persentase.

Skor sebesar 807 (50,44%) yang diperoleh dari 16 responden untuk 20 item mencerminkan tingkat pencapaian persepsi yang berada pada titik tengah: tidak buruk, tetapi juga belum cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam pernyataan tersebut seperti kepercayaan diri saat melakukan *dribbling* — belum cukup mengakar secara psikomotorik maupun afektif pada siswa. Dalam hal ini, pencapaian netral menjadi sinyal penting untuk evaluasi lebih lanjut terhadap faktor eksternal (pelatihan, lingkungan sosial, metode pengajaran) maupun internal (minat, motivasi, dan pengalaman belajar).

Mengutip pendapat (Roure & Pasco, 2018), dalam studi pembelajaran pendidikan jasmani, kualitas pengukuran sangat tergantung pada cara perumusan butir pertanyaan dan kualitas keterlibatan responden. Butir pernyataan yang kabur atau tidak spesifik cenderung menimbulkan bias netralitas atau “central tendency bias”, di mana responden lebih sering memilih jawaban tengah karena ragu atau tidak paham. Oleh sebab itu, penyusunan item pada skala Likert harus mempertimbangkan indikator-indikator operasional yang terukur, spesifik, dan kontekstual.

Lebih lanjut, penggunaan kategori interval seperti: “Sangat Tidak Setuju” (1), “Tidak Setuju” (2), “Netral” (3), “Setuju” (4), dan “Sangat Setuju” (5), harus didampingi dengan petunjuk pengisian yang eksplisit agar menghindari bias persepsi. Dalam studi (Saputra dkk., 2023), persentase 65,17% untuk aktivitas fisik dan 51,69% untuk kebugaran jasmani menggambarkan bagaimana skala presentasi digunakan untuk menilai tren kolektif siswa terhadap aspek-aspek vital dalam pembelajaran olahraga.

*Novelty* dari kajian ini terletak pada integrasi dimensi afektif berupa kepercayaan diri dengan keterampilan teknis spesifik, yaitu *dribbling*, melalui pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis skala Likert. Fokus terhadap aspek persepsi individu dalam praktik olahraga, khususnya pada tahap usia menengah pertama, belum banyak mendapat perhatian dalam literatur empiris nasional. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada korelasi antarvariabel fisik semata, seperti kecepatan dan kelincahan (Mudian & Prasetyo, 2023), atau pada pengukuran kebugaran fisik dengan metode objektif (Saputra dkk., 2023). Oleh karena itu, penyelidikan terhadap aspek psikologis yang berdampak terhadap penguasaan keterampilan motorik di bidang olahraga futsal menambah dimensi baru dalam studi pendidikan jasmani berbasis persepsi siswa.

*Novelty* berikutnya tampak pada penerapan metode konversi skor ordinal ke dalam bentuk persentase pencapaian sebagai indikator kategorisasi tingkat kepercayaan diri. Transformasi ini memungkinkan interpretasi kuantitatif terhadap konstruk psikologis yang umumnya bersifat kualitatif. Nilai pencapaian 50,44% yang dikategorikan dalam tingkat netral mengindikasikan potensi kesenjangan antara persepsi dan performa aktual yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan intervensi pedagogis. Pendekatan ini sekaligus memperkuat model analisis deskriptif dalam studi-studi pendidikan olahraga, dengan menggabungkan pengukuran numerik dan evaluasi struktural terhadap instrumen skala Likert yang digunakan.

Dengan demikian, deskripsi data dan proses pengumpulan dalam penelitian ini sudah berada di jalur yang tepat, namun bisa diperkuat dengan tiga langkah ke depan: (1) penyesuaian kembali item-item pernyataan agar lebih spesifik dan representatif terhadap

indikator yang diukur; (2) peningkatan jumlah responden untuk memperkuat daya saing inferensial; serta (3) eksplorasi lebih lanjut melalui pendekatan campuran atau triangulasi, untuk menggali nuansa persepsi yang tidak sepenuhnya terungkap melalui angka.

### **Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Keterampilan *Dribbling***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa SMPN 4 Amuntai dalam konteks keterampilan *dribbling* masih tergolong netral, dengan nilai pencapaian sebesar 50,44% berdasarkan skala Likert. Nilai ini merepresentasikan bahwa siswa belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menguasai keterampilan teknis seperti *dribbling*, dan secara psikologis belum menunjukkan kecenderungan positif yang konsisten dalam aktivitas olahraga berbasis bola. Hal ini sejalan dengan temuan uji keterampilan *dribbling* yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya berada pada kategori “sedang” dan “kurang sekali”, sementara tidak ada satupun yang mencapai kategori “baik” atau “baik sekali”. Gambaran ini merefleksikan bahwa meskipun siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, faktor afektif seperti kepercayaan diri belum secara signifikan tumbuh sebagai penopang keterampilan motorik yang kompleks. Sementara itu, berdasarkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai *Correlation Coefficient* antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* adalah sebesar -0,275, yang menunjukkan arah hubungan negatif dan lemah. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri siswa justru cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan *dribbling*, atau sebaliknya. Selain itu, hubungan ini tidak signifikan, karena nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,302 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* pada peserta ekstrakurikuler futsal SMPN 4 Amuntai.

Fenomena ini mempertegas peran penting self-confidence dalam proses pembelajaran dan performa olahraga. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan elemen dasar dalam olahraga, bukan hanya sebagai faktor pendukung, melainkan sebagai determinan utama dalam pengembangan keterampilan motorik, pengambilan keputusan, serta kesiapan bertanding. Dalam sebuah studi sistematis dan meta-analisis yang melibatkan 3.711 atlet dari berbagai negara, (Lochbaum et al., 2022) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan performa olahraga ( $r = 0.25$ ), dengan kekuatan hubungan lebih tinggi ditemukan pada cabang olahraga individual serta pada pengukuran performa yang bersifat objektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki kekuatan korelatif yang stabil, meskipun bukan faktor tunggal. Namun demikian, dalam konteks performa keterampilan dasar seperti *dribbling* yang membutuhkan koordinasi, fokus, dan kendali tubuh, dimensi afektif seperti self-confidence terbukti menjadi kunci untuk memunculkan konsistensi gerakan serta keberanian bereksperimen di lapangan.

Temuan dari penelitian ini juga menemukan penguatan dari berbagai studi serupa. Darmawan et al., 2020 mencatat bahwa kontribusi self-confidence dalam kemampuan *dribbling* futsal sebesar 16,7%, meskipun lebih kecil dari faktor daya tahan dan kelincahan, tetap memiliki signifikansi statistik dan praktis. (Kurnia, 2019) bahkan mencatat nilai korelasi yang lebih tinggi dalam olahraga bola basket, yaitu sebesar 0.73, dengan indeks determinasi 53%, menunjukkan bahwa pada konteks olahraga beregu dengan dinamika gerak tinggi, self-confidence memiliki kekuatan prediktif yang sangat besar terhadap kualitas keterampilan *dribbling*.

Korelasi ini tidak berdiri sendiri dalam ruang mekanis semata, tetapi melekat pada pengalaman afektif siswa yang terus dibentuk oleh konteks sosial, pendekatan pengajaran, dan dinamika keberhasilan yang dialaminya. Apabila siswa tidak diberikan ruang untuk merasa aman dalam mencoba dan gagal, maka aktivasi sistem ini cenderung menurun, dan menghasilkan penghindaran daripada eksplorasi. *Dribbling* sebagai keterampilan teknis yang membutuhkan keberanian untuk mengambil alih bola, melakukan kontrol arah, serta

mempertahankan bola dari lawan, menuntut keberanian performatif yang hanya mungkin hadir bila kepercayaan diri telah tertanam dalam sistem mental-motorik siswa.

Dalam konteks psikologi olahraga, hilangnya kepercayaan diri sering diidentifikasi sebagai titik awal menurunnya performa atlet secara keseluruhan. Atlet, khususnya pada tingkat pelajar, harus memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, karena kepercayaan diri berperan sebagai modal utama dalam meraih prestasi yang optimal. Kepercayaan diri memungkinkan atlet untuk mempertahankan kemampuan terbaiknya dalam berbagai situasi kompetitif, sehingga mampu menampilkan performa maksimal saat menghadapi tekanan dan persaingan. Oleh karena itu, pengembangan kepercayaan diri menjadi komponen esensial dalam pembinaan atlet pelajar untuk mendukung pencapaian keberhasilan secara konsisten (Prawitama & Aulia, 2020). Siswa yang tidak percaya diri cenderung menunjukkan penghindaran dalam berpartisipasi aktif, ragu dalam mengambil keputusan saat bermain, dan lebih cepat menyerah ketika berhadapan dengan tekanan permainan. Dalam analisis (Andini, 2023), kepercayaan diri memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peak performance pada atlet mahasiswa, menunjukkan bahwa performa puncak tidak akan muncul apabila atlet tidak memiliki kepercayaan akan kapasitas dirinya sendiri. Maka dari itu, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pengembangan keterampilan motorik seperti *dribbling* tidak dapat dilepaskan dari pembentukan kepercayaan diri sebagai fondasi afektifnya.

Kesimpulan sementara dari pembahasan ini adalah bahwa keterampilan *dribbling* bukan hanya hasil dari latihan fisik dan penguasaan teknik, melainkan juga refleksi dari kondisi psikologis siswa. Ketika kepercayaan diri berada pada level netral, seperti yang tercermin dalam temuan penelitian ini, maka potensi performa teknis yang maksimal belum bisa tercapai. Tidak adanya siswa dalam kategori “baik” atau “baik sekali” pada tes *dribbling*, serta hanya sedikit yang menunjukkan capaian “cukup”, bukan semata-mata disebabkan oleh kekurangan fisik atau kurangnya latihan, melainkan karena faktor internal seperti kurangnya keyakinan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat SMP seharusnya tidak hanya difokuskan pada pencapaian keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan dimensi psikologis siswa yang memungkinkan tumbuhnya keberanian, ketekunan, dan rasa percaya bahwa dirinya mampu.

### **Implikasi Pendidikan dan Temuan Baru**

Pendekatan yang bersifat mekanistik, seperti latihan berbasis drill murni, perlu dilengkapi dengan strategi yang bersifat reflektif dan suportif. Beberapa model yang dapat diadopsi antara lain simulasi pertandingan sebagai sarana eksposur terhadap tekanan situasional secara bertahap, permainan berkelompok yang mendorong interaksi sosial dan dukungan teman sebaya, serta penggunaan umpan balik positif yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses dan upaya siswa dalam belajar. Selain itu, pemberian penghargaan motivasional yang tidak bersifat kompetitif seperti pengakuan atas peningkatan pribadi atau keberanian memberikan stimulus afektif yang memperkuat persepsi diri siswa terhadap kemampuannya. Strategi ini sejalan dengan temuan Pence, 2022 dan Bray et al., 2020 yang menekankan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat ketika mereka mendapatkan afirmasi positif atas perkembangan diri, bukan semata hasil kompetisi.

Implikasi lainnya menyorot pada perlunya reformulasi sistem penilaian dalam pendidikan jasmani, di mana pengukuran terhadap aspek afektif seperti self-confidence tidak boleh diabaikan atau dianggap sekadar pelengkap. Evaluasi terhadap proses pembelajaran motorik perlu mempertimbangkan dimensi motivasi, persepsi diri, dan pengalaman emosional siswa, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi terkini di bidang psikologi olahraga dan pedagogi gerak. Kepercayaan diri bukan sekadar faktor pelengkap, tetapi variabel yang dapat memediasi hubungan antara latihan dan performa aktual, sebagaimana

dibuktikan oleh kontribusi signifikan self-confidence terhadap *dribbling* skill dalam studi (Darmawan et al., 2020)

*Novelty* kajian ini terletak pada integrasi analisis performa keterampilan motorik, khususnya *dribbling*, dengan aspek afektif berupa kepercayaan diri siswa dalam konteks pendidikan jasmani. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan diri “netral” dan kemampuan *dribbling* berada pada kategori “sedang” hingga “sangat kurang”. Situasi ini menandakan adanya kesenjangan antara penguasaan teknik dan kesiapan psikologis, yang selama ini jarang dijadikan fokus utama dalam pendekatan pembelajaran olahraga di tingkat sekolah menengah pertama.

Secara metodologis, penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi afektif yang sejajar dengan penilaian psikomotorik, dan merekomendasikan model pembelajaran integratif yang menggabungkan latihan teknis dengan strategi peningkatan self-confidence. Pendekatan ini sekaligus mengisi kekosongan dalam literatur lokal yang cenderung memisahkan dimensi kognitif, afektif, dan motorik dalam desain pembelajaran. Dengan demikian, temuan ini membuka arah baru bagi pengembangan kurikulum pendidikan jasmani yang responsif terhadap kebutuhan holistik peserta didik.

### **Keterbatasan Penelitian dan Saran Pengembangan**

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* pada siswa SMP, namun terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang kecil (16 siswa dari satu sekolah) membatasi generalisasi temuan dan meningkatkan potensi bias statistik. Kedua, indikator kepercayaan diri yang digunakan masih terbatas pada persepsi umum siswa, belum mencakup aspek penting lain seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, dan evaluasi diri.

Instrumen yang digunakan masih perlu dikembangkan agar mampu merepresentasikan kompleksitas psikologis kepercayaan diri secara lebih akurat. Selain itu, rendahnya hasil kemampuan *dribbling* mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap metode latihan yang digunakan, yang kemungkinan masih bersifat monoton dan kurang variatif. Studi lanjutan disarankan menguji efektivitas pendekatan latihan seperti *combined practice*, *proprioseptif*, dan *reciprocal teaching*.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, pengembangan selanjutnya perlu mengintegrasikan aspek teknis dan afektif secara menyeluruh. Kepercayaan diri tidak hanya terbentuk melalui latihan, tetapi juga melalui pengalaman positif, dukungan, dan afirmasi berkelanjutan. Pendekatan pelatihan yang holistik menjadi penting untuk mendukung perkembangan keterampilan dan psikologis siswa secara seimbang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan pada siswa peserta ekstrakurikuler futsal di SMPN 4 Amuntai, diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri mereka secara umum berada pada kategori “netral”, dengan nilai pencapaian sebesar 50,44%. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keyakinan diri yang optimal, terutama dalam hal keterampilan teknis seperti *dribbling*. Sementara itu, hasil uji keterampilan *dribbling* menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori “sedang”, “kurang”, hingga “sangat kurang”, dan tidak ada yang mencapai tingkat “baik” atau “sangat baik”.

Analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,275 dengan signifikansi 0,302, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan *dribbling* siswa. Dengan kata lain, tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa tidak secara langsung memengaruhi performa mereka dalam melakukan *dribbling*. Fakta ini menunjukkan perlunya

perhatian lebih dari pihak guru PJOK maupun pelatih, karena peningkatan keterampilan teknis sebaiknya juga diiringi dengan penguatan aspek mental atau psikologis.

Atas dasar itu, pembelajaran futsal di sekolah semestinya disusun secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada latihan teknik dan fisik semata, tetapi juga mencakup strategi yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikomotorik dan afektif secara seimbang akan membantu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap dalam keterampilan olahraga, tetapi juga memiliki kesiapan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan, baik di lapangan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh guru PJOK, pelatih ekstrakurikuler, dan peneliti selanjutnya.

1. Dari sisi implementasi pembelajaran, penting bagi sekolah dan tenaga pengajar untuk merancang program latihan futsal yang terintegrasi antara pelatihan teknis dan penguatan psikologis. Latihan *dribbling* perlu disusun dengan pendekatan yang bervariasi dan progresif, memadukan metode praktik berulang (*repetition-based*) dengan stimulasi reflektif dan afirmatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif, permainan peran, serta pemberian umpan balik positif berbasis perkembangan (*progress-based feedback*) terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekaligus performa keterampilan mereka.
2. Dalam pengembangan instrumen penilaian kepercayaan diri, perlu dilakukan revisi dan perluasan indikator. Instrumen yang digunakan sebaiknya tidak hanya menilai persepsi siswa terhadap keterampilan mereka, tetapi juga mengukur dimensi lain seperti *perceived competence*, verbal encouragement, regulasi emosi, dan pengalaman sosial selama latihan. Instrumen yang lebih komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih valid dan tajam terhadap kondisi psikologis siswa dalam konteks pembelajaran olahraga.
3. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas, maka diperlukan studi lanjutan dengan populasi yang lebih besar dan heterogen. Penelitian replikasi di sekolah lain, bahkan pada jenjang dan kelompok usia berbeda, akan memperkaya pemahaman tentang dinamika kepercayaan diri dan keterampilan *dribbling* secara lebih general. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat dilengkapi dengan observasi kualitatif atau wawancara mendalam untuk menangkap dinamika motivasi, tantangan personal, dan pengalaman subjektif siswa dalam proses belajar keterampilan olahraga.

## Referensi

- Alfiansyah, M., Arifin, R., Anggara, N., Pendidikanjasmani, N. A., & Fkip, J. (2023). *Stabilitas :Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Tingkat Keterampilan Dasar Bermain Futsal Pada Siswa Ekstrakurikuler Futsal Di Smp Negeri 1 Banjarbaru* (Vol. 4, Nomor 1).
- Andini, R. (2023). *Hubungan Sport Confidence Dengan Peak Performance Saat Bertanding Pada Student Athlete*.
- Arifin, R., Hasyim, H., & Nurdiansyah, N. (2022). The Effect of Cone Drill Training on Agility Futsal Players University of Lambung Mangkurat. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(2), 305–309. <https://doi.org/10.33369/jk.v6i2.21956>
- Arsyad, I. (2019). *Pengaruh Kelincahan, Keseimbangan Dan Percaya Diri Dengan Kemampuan Dribbling Dalam Permainan Futsal Smkn 3 Makassar*.

- Aunilah, A. T., Arifin, R., & Fauzan, L. A. (2024). *Analisis Kepercayaan Diri dan Ketepatan Shooting pada Peserta Ekstrakurikuler Futsal Pondok Pasantren Darul Ilmi Banjarbaru* (Vol. 5). <http://jurnal.icjambi.id/index.php/sprinter/index>
- Bear, G. G. (2020). *Improving School Climate*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351170482>
- Darmawan, F. D., Sulaiman, & Setyawati, H. (2020). Contributions Agility, Resilience and Self-Confidence Against Ball *Dribbling* Skills (*Dribbling*) Futsal. *Journal of Physical Education and Sports*, 9(1), 14–19. <https://doi.org/10.15294/jpes.v9i1.36348>
- Fauzan, L. A., Dirgantoro, E. W., Ihip, I., Monalisa, S., & Rahman, M. F. (2022). Analysis Readiness of South Kalimantan Swimming Athletes in The Face of National Championships. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 327. <https://doi.org/10.31851/hon.v5i1.6473>
- Kurnia, D. (2019). Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan *Dribbling* Bolabasket. *JO*, 5(1). <http://jurnalolahraga.stkipkasundan.ac.id/index.php/jurnalolahraga>
- Lochbaum, M., Sherburn, M., Sisneros, C., Cooper, S., Lane, A. M., & Terry, P. C. (2022). Revisiting the Self-Confidence and Sport Performance Relationship: A Systematic Review with Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116381>
- Mudian, D., & Prasetyo, A. F. (2023). *Korelasi Kecepatan Dan Kelincahan Terhadap Keterampilan Dribbling Futsal*. 9(1), 59–67. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>
- Noor, Z. Z. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Deepublish.
- Pence, P. L. (2022). Student satisfaction and self-confidence in learning with virtual simulations. *Teaching and Learning in Nursing*, 17(1), 31–35. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2021.07.008>
- Prawitama, M. R., & Aulia, P. (2020). *Pengaruh Latihan Mental Terhadap Kepercayaan Diri Atlet Sepakbola Akademi Persepat Padang Pariaman*.
- Qin, L., King Yan Ho, W., Xie, Y., Wang, J., Cheng, L., Liu, Z., Pan, L., & Khoo, S. (2024). The Development and Validation of a Scale to Assess Perception of Physical Education Among University Students in China. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241228910>
- Roflin, E., Rohana, & Riana, F. (2022). *Analisis Korelasi dan Regresi*. PT Nasya Expanding Management.
- Roure, C., & Pasco, D. (2018). Exploring situational interest sources in the French physical education context. *European Physical Education Review*, 24(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/1356336X16662289>
- Rusydy, F. H. F., Fatoni, M., & Sistiasih, V. S. (2024). Analisis Teknik Dasar Olahraga Futsal. *Jurnal Porkes*, 7(2), 1002–1012. <https://doi.org/10.29408/porkes.v7i2.26015>
- Saputra, A., Taheri Akhbar, M., & Candra, J. (2023). Survei Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Sepak Bola. *Juni*, 7(1), 1–8. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpsi/index>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*.
- Sulendro, S. (2023). *Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Atlet Bola Basket pada Klub GMT Kabupaten Trenggalek*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7560883>
- Wulandari, A., Hasibuan, A., Aulia, H., & Appriilia, S. (2023). *Statistika Pendidikan*. CV Bintang Semesta Media.
- Zainul Arifin, Made Agus Dharmadi, & Ketut Chandra Adinata Kusuma. (2023). Tingkat Kepercayaan Diri Atlet Terhadap Peningkatan Prestasi Atlet Futsal Akademi